



## Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad 5

Hellen Candana Putri<sup>\*1</sup>, Martha Tesalonika<sup>2</sup>, Sarmauli<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Tampung Penyang, RTA. Milono KM. 6, 73112, Menteng, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [hellencandanaputri@gmail.com](mailto:hellencandanaputri@gmail.com)\*

**Abstract.** *Christology is the theological study of the person, nature, and work of Jesus Christ. This paper traces the development of Christology from the first century to the fifth century, highlighting the theological dynamics that took place in the early church. In the first century, Christology was based on the teachings of the apostles and the New Testament writings, with the main debate being over the humanity and divinity of Christ. The second and third centuries were characterized by the emergence of various theological schools, such as Gnosticism, Docetism, and Monarchianism, which prompted the church to affirm orthodox teachings. In the fourth century, the Council of Nicea (325 AD) and the Council of Constantinople (381 AD) played an important role in rejecting Arianism and affirming the oneness of Christ's essence with the Father. The fifth century witnessed more complex Christological debates, culminating in the Council of Ephesus (431 AD) and the Council of Chalcedon (451 AD), which established that Christ has two natures divine and human in one undivided person. This research confirms that the development of Christology in the first five centuries provided the foundation for Christian doctrine that continues to influence theological thought today.*

**Keywords:** *Arianism, Christology, Church Councils, History of Theology, Trinity.*

**Abstrak.** Kristologi adalah kajian teologis yang membahas pribadi, sifat, dan karya Yesus Kristus. Makalah ini menelusuri perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad ke-5, dengan menyoroti dinamika teologis yang terjadi dalam gereja mula-mula. Pada abad pertama, Kristologi didasarkan pada ajaran para rasul dan tulisan Perjanjian Baru, dengan perdebatan utama mengenai kemanusiaan dan keilahian Kristus. Abad kedua dan ketiga ditandai dengan munculnya berbagai aliran teologi, seperti Gnostisisme, Doketisme, dan Monarkianisme, yang mendorong gereja untuk menegaskan ajaran yang ortodoks. Pada abad keempat, Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M) memainkan peran penting dalam menolak Arianisme dan menegaskan keesaan hakikat Kristus dengan Bapa. Abad kelima menyaksikan perdebatan Kristologi yang lebih kompleks, yang mencapai puncaknya dalam Konsili Efesus (431 M) dan Konsili Chalcedon (451 M), yang menetapkan bahwa Kristus memiliki dua kodrat ilahi dan manusiawi dalam satu pribadi yang tidak terbagi. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan Kristologi dalam lima abad pertama memberikan fondasi bagi doktrin Kristen yang terus memengaruhi pemikiran teologi hingga saat ini.

**Kata kunci:** Arianisme, Kristologi, Konsili Gereja, Sejarah Teologi, Trinitas.

### 1. LATAR BELAKANG

Kristologi berasal dari kata Yunani "logos", yang berarti "kata-kata", dan "kristos", yang berarti "Kristus." Secara singkat, dapat didefinisikan sebagai studi tentang Yesus Kristus. Selanjutnya, Yesus Kristus dianggap sebagai Allah sejati dan manusia sejati dalam kepercayaan Agama Kristen. Selama abad pertama hingga akhir abad ke-19, studi Kristologi mengalami perkembangan yang luas. Studi tentang Alkitab dan kehidupan Yesus dilakukan, tetapi tidak untuk menemukan kebenarannya.

Pengajaran utama agama Kristen adalah kristologi. Keyakinan iman Kristen dirusak oleh pemahaman yang salah tentang Yesus. Dalam tulisan mereka, Yulianti dan Santoso menjelaskan bahwa Kristologi adalah masalah utama dalam pengajaran Kristen. Sangat penting untuk

memahami siapa Kristus dan pekerjaan-Nya untuk kehidupan manusia, karena ini merupakan dasar keseluruhan iman Kristen. Sejarah penuh dengan tantangan yang menghalangi pengajaran tentang Kristus dan kehidupan-Nya, atau Kristologi. Pertanyaan tentang Kristus dan kehidupan-Nya selalu muncul sejak abad pertama. Ketika terjadi kekeliruan di dalamnya, masalah Kristologi tidak sederhana. Menurut Bernard, di akhir abad keempat, selain perdebatan tentang doktrin Allah, ada juga perdebatan tentang Kristologi, khususnya tentang kemanusiaan dan keilahian Kristus. Perdebatan tentang doktrin keilahian Kristus terus berlanjut sampai abad ke-19. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan meneliti bagaimana perkembangan kristologi abad pertama, ke II-III, dan abad ke IV-V.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis untuk menganalisis perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad ke-5. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber sekunder, termasuk buku-buku teologi, dokumen konsili gereja, serta jurnal akademik yang membahas Kristologi. Teknik analisis data dilakukan secara historis-kritis untuk memahami perkembangan doktrin Kristologi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap teologi Kristen. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh dijelaskan secara sistematis guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan teologis gereja dalam menetapkan ajaran Kristologi yang ortodoks.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Kristologi Abad Pertama**

Gerakan kecil yang berasal dari tradisi Yudaisme, kekristenan dimulai pada abad pertama. Mengingat fakta bahwa pendiri agama Kristen, Yesus Kristus, adalah seorang Yahudi yang tinggal di Palestina pada abad pertama Masehi, agama Yahudi memiliki pengaruh besar pada awal Kekristenan. Kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus serta penyebaran ajarannya oleh pengikutnya memengaruhi perkembangan Kekristenan pada abad pertama. Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga, para murid-Nya, yang dikenal sebagai Rasul, memainkan peran penting dalam menyebarkan Injil. Rasul Paulus adalah tokoh utama yang membawa Kekristenan keluar dari komunitas Yahudi ke dunia non-Yahudi, juga dikenal sebagai "kaum Gentiles". Namun, Rasul Petrus sering dianggap sebagai pemimpin gereja pertama. Di jalan menuju Damaskus, Paulus, yang awalnya menganiaya orang Kristen, mengalami pertobatan yang luar biasa. Setelah itu, ia menjadi salah satu misionaris terbesar

dalam sejarah Kekristenan, mengajar di berbagai kota seperti Antiokhia, Korintus, Efesus, dan Roma. Dia menulis banyak surat, yang disebut epistola, yang membentuk sebagian besar Perjanjian Baru dan memberi gereja-gereja awal arahan teologis.

Dalam tulisannya, Paulus menekankan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan Anak Allah, yang melalui kematian dan kebangkitan-Nya membawa pendamaian kepada orang-orang. Selain itu, Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) menggambarkan Yesus sebagai orang yang memiliki sifat kemanusiaan, menggambarkan-Nya sebagai guru dan nabi yang memiliki kekuatan yang luar biasa, dan menekankan bahwa Dia adalah Anak Allah secara khusus. Dengan menekankan fakta bahwa Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia sebelum Dia menjadi manusia, Injil Yohanes, yang ditulis lebih lama, menunjukkan kristologi yang lebih tinggi.

## **Perkembangan Kristologi Abad II-III**

### **Abad II**

Perkembangan Kristologi di abad kedua terjadi melalui kaum apologet daripada melalui atau dengan bapa-bapa rasuli. Pertama dan terpenting, mereka mengambil gagasan Logos, yang telah dihubungkan dengan filsafat Yunani sejak lama. Menurut filsafat Stoiki, Logos dibedakan berdasarkan seberapa jauh ia tinggal di lapangan Roh dan seberapa jauh ia berkomunikasi, atau sejauh ia diwujudkan (logos prophorikos). Kaum apologet berpendapat bahwa konsep Logos sama pentingnya dengan pemahaman tentang Yesus Kristus sendiri karena perdebatan ini tepat untuk maksud menjelaskan secara lebih lengkap hubungan antara Allah Bapa dan Anak-Nya. Mereka tidak lagi memahami Logos sebagai Firman Allah yang muncul dalam sejarah, seperti yang digambarkan dalam Injil Yohanes. Sebaliknya, mereka memahami Logos sebagai akal universal dan prinsip universal. Dengan kata lain, mereka menyamakannya dengan gagasan tentang Logos dari filsafat Yunani sebelum kedatangan Kristus. Atas dasar ini, kaum apologet dapat mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah sumber dari semua kebenaran yang dimiliki oleh para filosof Yunani. Mereka mengatakan bahwa meskipun Logos muncul secara fragmentaris dan tidak sempurna dalam filsafat Yunani kuno, dia secara penuh menyatakan dirinya dalam Yesus Kristus.

Seiring dengan upaya komunitas Kristen awal untuk memahami dan menegaskan identitas Yesus Kristus pada abad kedua Masehi, perkembangan kristologi mengalami perubahan yang signifikan. Selama periode ini, muncul berbagai perspektif yang mencoba menjelaskan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Yang paling menonjol adalah doketisme, yang berpendapat bahwa Yesus hanya memiliki penampilan manusia dan tidak

benar-benar memiliki tubuh fisik. Para Bapa Gereja, seperti Ignatius dari Antiokhia, menentang pandangan ini. Mereka menekankan fakta bahwa Kristus benar-benar inkarnasi dan mengalami penderitaan sebagai manusia sejati. Selain itu, ada adopsionisme, yang menyatakan bahwa Yesus, seorang manusia biasa, diangkat menjadi Anak Allah pada saat Dia dibaptis.

### **Abad III**

Selama abad ketiga Masehi, kristologi mengalami perubahan yang signifikan. Ini terjadi seiring dengan upaya gereja perdana untuk menciptakan pemahaman yang lebih jelas tentang hakikat Yesus Kristus. Selama periode ini, muncul berbagai gaya pemikiran yang mencoba menjelaskan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Salah satunya adalah monarkianisme, yang menekankan keesaan Allah dengan mengorbankan perbedaan pribadi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dua jenis utama monarkianisme adalah modalistik dan dinamis. Menurut monarkian modalistik yang dipelopori oleh Sabellius, Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanyalah modus atau peran yang berbeda dari satu Allah yang sama, sehingga tidak ada perbedaan pribadi yang nyata di antara mereka. Sebaliknya, monarkianisme dinamis, yang diwakili oleh pemikiran Paulus dari Samosata, mengatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa yang diangkat menjadi Anak Allah karena kesalehan dan hubungannya yang istimewa dengan Allah. Selain itu, pada abad ketiga, pusat teologi Kristen seperti Aleksandria dan Kartago berkembang pesat; tokoh-tokoh seperti Tertullianus dan Origenes membantu mengembangkan doktrin kristologis.

Penolakan terhadap doktrin seperti Monarkianisme ini menunjukkan upaya gereja awal untuk menjaga doktrin Kristologi murni dan memberikan pemahaman yang benar tentang hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pada abad ketiga, perdebatan dan klarifikasi doktrinal berfungsi sebagai landasan untuk penyusunan doktrin Trinitas yang ortodoks di konsili-konsili gereja yang akan datang.

### **Perkembangan Kristologi Abad IV-V**

#### **Abad IV**

Keempat merupakan abad yang sangat penting dalam perkembangan Kristen. Pada abad ini, Doktrin Trinitas yang dianut oleh gereja-gereja Injili hari ini dibuat dan disahkan. Akibatnya, sangat penting bagi setiap orang Kristen untuk memahami konteks sejarah, kebudayaan, politik, dan Alkitab dari peristiwa yang terjadi dalam komunitas Kristen pada abad keempat. Ada beberapa kepercayaan yang menyimpang pada abad keempat, termasuk: (1) Arianisme, yaitu ajaran Arianisme menolak keilahian Yesus Kristus dan keberadaan Allah Tritunggal. Arianisme hanya percaya pada keberadaan Allah Bapa. (2) Apollinarisme, yaitu

ajaran yang menyatakan bahwa Yesus benar-benar datang ke dunia ini dalam bentuk manusia. Namun, pikiran, jiwa, dan roh-Nya adalah pikiran, jiwa, dan roh Allah. Karena itu, kemanusiaan Yesus bukan semata-mata kesalahan. (3) Pelagianisme, yaitu ajaran yang mengatakan bahwa setiap orang dilahirkan baik dan suci.

Pada abad keempat Masehi, kristologi berkembang, yang merupakan bagian penting dari sejarah gereja. Upaya untuk menegaskan doktrin resmi tentang sifat dan pribadi Yesus Kristus ditandai dengan perkembangan ini.

#### **a. Konsili Nicea I**

Konsili Nicea terjadi dua kali: pertama tahun 325 M dan kedua tahun 787 M. Kaisar Konstantinus Agung, yang meninggal tahun 337, mengambil alih konsili ekumenes yang pertama di Nicea, yang sekarang disebut Iznik di Turki. Konsili ini dibuat untuk menyelesaikan perdebatan Arianisme, yang berpendapat bahwa Yesus Kristus bukan sepenuhnya Allah, melainkan hanya ciptaan yang lebih rendah. Sebagian peserta Konsili Nicea berpendapat bahwa Kristus memiliki hakikat yang mirip dengan Bapa atau *homoiousios* (dari *homoi*, "serupa", dan *ousios*, "hakikat"). Pendapat ini ditolak oleh Athanasius. Athanasius menegaskan bahwa Kristus adalah "satu hakikat" atau persis "sama hakikat-Nya" (*homoousios*) dengan Bapa, dan pengakuan Iman Nicea ditulis dan masih diucapkan di banyak gereja kita saat ini.

#### **b. Konsili Konstantinopel I**

Selain Konsili Nicea (325), Konsili Konstantinopel (juga dikenal sebagai Konsili Ekumenis II) diadakan pada tahun 381 atas undangan Kaisar Flavius Gratianus (359-383) dan Theodosius I. Tujuan Konsili ini adalah untuk menghentikan penyebaran Arianisme yang sedang marak pada masa itu, terutama mengenai ajaran Kristologi tentang Trinitas—hubungan antara Bapa dan Putera, Roh Kudus dengan Putera, dan Roh Kudus dengan Bapa. Sekitar 150 Uskup dari Gereja Timur (Ortodoks) menghadiri konsili ini. Apollinarianisme adalah heresi terpenting yang mendorong pembentukan Konsili Konstantinopel I.

Untuk menegaskan kembali keputusan Konsili Nicea dan menentang ajaran Apolinarisme, yang menolak kemanusiaan penuh Yesus, kedua konsili gereja pertama memperjuangkan ketuhanan Kristus sepenuhnya dan kemanusiaan Kristus sepenuhnya. Konsili ini menekankan bahwa Yesus Kristus memiliki natur ilahi dan manusiawi sepenuhnya, tanpa perubahan atau campuran. Perdebatan teologis selama abad keempat ini berperan penting dalam pembentukan doktrin kristologis ortodoks yang diakui oleh gereja-gereja Kristen hingga saat ini.

## **Abad V**

Abad kelima menjadi periode yang sangat penting dalam sejarah Gereja Kristen, terutama dalam kemajuan Kristologi (ajaran tentang sifat Kristus), karena munculnya banyak perselisihan teologis tentang cara kodrat ilahi dan manusiawi berhubungan dalam diri Kristus. Konsili Efesus (431 M) dan Konsili Chalcedon (451 M) diadakan untuk mengatasi dan menyelesaikan pendapat yang berbeda yang mengancam kesatuan ajaran gereja.

### **a. Konsili Efesus**

Konsili Efesus adalah konsili ekumenis ketiga yang diadakan oleh Gereja Kristen di Efesus, Asia Kecil (sekarang Turki) pada tahun 431 M. Tujuan dari konsili ini adalah untuk menyelesaikan perdebatan teologis antara dua kubu utama dalam Kekristenan awal: Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang menolak gelar "Theotokos" ("Bunda Allah") bagi Maria dan menyatakan bahwa Kristus memiliki dua identitas berbeda: satu sebagai manusia, dan satu lagi sebagai Allah.

Konsili Efesus berusaha untuk melindungi iman kristiani dari dua perspektif yang salah. Di satu sisi, Maria sering dikaitkan dengan putri Allah; di sisi lain, dia hanya digambarkan pada tingkat manusiawi, sebagai ibu dari Yesus yang manusiawi. Konsili Efesus menegaskan kembali apa yang telah diajarkan dalam konsili Nicea (325) dan Konstantinopel (381), yaitu bahwa Yesus adalah baik "yang ilahi" maupun "manusiawi". Berkenaan dengan Maria, konsili Efesus memberikan refleksi yang sifatnya lebih berupa citarasa iman umat (*sensus fidelium*). Maria diakui sebagai ibu Yesus yang sesungguhnya, artinya Yesus dengan kodrat ilahi dan kodrat manusiawinya.

Konsili Efesus membuat keputusan penting dalam kekristenan. Itu menolak Nestorianisme dan menegaskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua kodrat, menetapkan bahwa Maria adalah Theotokos (Bunda Allah), dan menyebabkan konflik antara Gereja Barat dan beberapa Gereja Timur yang terus menganut ajaran Nestorius. Konsili Efesus tidak menghentikan perdebatan tentang kodrat Kristus. Konsili Kalsedon (451 M) mengembangkan doktrin lebih lanjut dengan mengatakan bahwa Kristus memiliki dua kodrat yang sama tetapi berbeda (Diofisitisme).

### **b. Konsili Chalcedon**

Konsili Kalsedon adalah konsili ekumenis keempat yang diadakan oleh Gereja Kristen di Kalsedon (sekarang Kadıköy, Turki) pada tahun 451 M. Tujuan dari konsili ini adalah untuk menyelesaikan perdebatan teologis yang terus berlanjut setelah Konsili Efesus (431 M), terutama tentang masalah kodrat Kristus (Kristologi). Beberapa faktor utama yang

menyebabkan Konsili Kalsedon: Kontroversi Nestorianisme, Monofisitisme dan Ideologi Eutykhes. Menurut monofisitisme, Eutykhes, seorang pemuka biara di Konstantinopel, Kristus hanya memiliki satu kodrat ilahi setelah inkarnasinya. Dioskorus, Patriark Alexandria, mendukung ajarannya, tetapi Paus Leo I dan beberapa uskup lainnya menentangnya. Ketegangan terjadi antara Gereja Alexandria dan Konstantinopel. Gereja Alexandria mengutamakan doktrin monofisitisme, atau kesatuan kodrat, sementara Gereja Roma dan Konstantinopel mengutamakan doktrin dua kodrat dalam Kristus. Akhirnya, kaisar Markianus mengadakan Konsili Kalsedon untuk menyelesaikan perselisihan ini dan memastikan bahwa ajaran tentang Kristus tetap ortodoks. Konsili Kalsedon (451 M) menghasilkan keputusan yang sangat penting bagi Kekristenan:

1. Menolak ajaran monofisitisme dan menetapkan bahwa Kristus memiliki dua kodrat yang bersatu dalam satu pribadi.
2. Menegaskan dasar-dasar Kristologi yang masih digunakan dalam Gereja Katolik, Ortodoks, dan Protestan hingga saat ini.
3. Menimbulkan konflik dalam Gereja, terutama dengan Gereja Ortodoks Timur yang menentang keputusan konsili.
4. Meningkatkan struktur Gereja, dengan Paus Roma sebagai pemimpin utama dan Uskup Konstantinopel sebagai pemimpin kedua.

Konsekuensi ini berfungsi sebagai fondasi utama bagi pemahaman teologi Kristen tentang Yesus Kristus dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perpecahan besar dalam sejarah Gereja.

### **Aplikasi Dalam kehidupan sekarang**

Perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad ke-5 tidak hanya membentuk doktrin dasar Kekristenan tetapi juga memberikan dampak nyata dalam kehidupan orang percaya hingga saat ini. Ajaran-ajaran yang disusun dalam berbagai konsili ekumenis menjadi dasar bagi iman Kristen modern dan memiliki implikasi dalam teologi, ibadah, etika, dan kehidupan sosial.

#### **a. Fondasi Iman Kristen: Kristologi sebagai Dasar Kepercayaan**

Pengakuan akan Keilahian Yesus adalah subjek perdebatan di Konsili Nicea (325 M), yang menghasilkan penolakan Arianisme yang terus berlanjut hingga hari ini. Sebagaimana ditegaskan dalam Kredo Nicea-Konstantinopel (381 M), umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Pemahaman Kristen modern tentang Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus didasarkan pada keyakinan Tritunggal Doktrin yang muncul pada abad keempat. Penggunaan dalam liturgi

gereja kontemporer: Kredo Nicea digunakan dalam pengakuan iman dan doa-doa resmi. *Aplikasi:* Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen memahami bahwa iman kepada Kristus tidak hanya sekadar pengajaran moral, tetapi juga keyakinan akan karya penyelamatan-Nya sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia

b. Etika dan Moral Kristen: Meneladani Hidup Yesus

Konsep Inkarnasi, yang berarti bahwa Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, menunjukkan bahwa Allah memperhatikan manusia dan dunia yang Dia ciptakan. Yesus adalah contoh yang baik untuk kehidupan masyarakat. Kristologi mendorong orang Kristen untuk hidup dalam kasih, belas kasih, dan pengampunan seperti yang dicontohkan oleh Yesus. *Aplikasi:* Dalam dunia modern, umat Kristen dipanggil untuk menunjukkan kepedulian sosial, seperti membantu yang miskin, sakit, dan tertindas. Nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati yang diajarkan Yesus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan sosial.

c. Kesatuan dan Dialog Antarumat Beragama

Konsili Efesus (431 M) dan Kalsedon (451 M) menunjukkan betapa pentingnya kesatuan iman. Perpecahan yang terjadi di gereja sebagai hasil dari perbedaan Kristologi menunjukkan bahwa dialog dan kesatuan gereja harus diusahakan.

*Aplikasi:* Gereja modern terlibat dalam ekumenisme, yaitu usaha untuk menyatukan berbagai denominasi Kristen yang berbeda. Dialog antaragama juga ditingkatkan, dengan menjelaskan Kristologi kepada umat lain secara bijaksana dan menghormati perbedaan keyakinan.

d. Pendidikan dan Pemahaman Teologi yang Mendalam

Pengajaran Kristologi yang dikembangkan di abad-abad awal menjadi dasar bagi pendidikan teologi modern. Banyak seminar dan kursus teologi yang mengajarkan sejarah konsili dan perkembangannya untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang Yesus Kristus. *Aplikasi:* Umat Kristen saat ini didorong untuk mempelajari dan memahami teologi secara lebih dalam, bukan hanya mengikuti iman secara emosional tetapi juga secara intelektual. Pengajaran Kristologi membantu penginjilan yang lebih efektif, karena pemahaman yang benar tentang Yesus sangat penting dalam menyampaikan Injil kepada dunia.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masa ini, pemahaman tentang Yesus terutama berasal dari ajaran para rasul dan tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) menekankan

kemanusiaan Yesus, sementara Injil Yohanes menyoroti keilahian-Nya sebagai Logos yang menjadi manusia (Yohanes 1:1, 14). Rasul Paulus juga menegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan yang bangkit (Filipi 2:6-11). Gereja mulai menghadapi berbagai ajaran sesat, seperti Gnostisisme, yang mengajarkan bahwa Yesus hanya tampak sebagai manusia (docetism), dan Monarkianisme, yang menolak Trinitas dan menyatakan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu pribadi yang sama dalam bentuk yang berbeda. Teolog seperti Ireneus dan Tertulianus membela doktrin Kristologi yang benar dengan menekankan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Konsili Nicea (325 M) menegaskan bahwa Yesus adalah homoousios (sehakikat) dengan Bapa, menolak ajaran Arianisme yang menyatakan bahwa Yesus diciptakan dan lebih rendah dari Bapa. Konsili Kalkedon (451 M) menetapkan bahwa Yesus memiliki dua kodrat (ilahi dan manusiawi) dalam satu pribadi.

## DAFTAR REFERENSI

- Damanik, J. (2020). Pengaruh ajaran Gnostik dalam Kekristenan ditinjau dari perspektif sejarah gereja. *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 2(9).
- De Jonge, C. (2003). *Gereja mencari jawab: Kapita selekta sejarah gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dister Syukur, N. (2004). *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Groenen. (1992). *Sejarah dogma Kristologi: Perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harefa, F. L. (2019). Konstruksi Kristologi di Bumi Indonesia. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4(1).
- Hwang, T. (2011). *Trinitas & Kristologi*. Yogyakarta: Ami Publication.
- Kristen: Dari abad pertama sampai dengan masa kini. (tanpa tahun). Jakarta: Gunung Mulia.
- Lane, T. (2007). *Runtut pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lasino. (2023). *Buku antologi Kristologi yang tak pernah mati*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Sanga, L. (2014). *Merenung bersama Bunda Maria*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Siswanto, A., dkk. (2022). *Teologi pastoral dalam beragam sudut pandang*. Sigi: Feniks Muda Sejahtera.
- Sunarko, A. (2018). *Kristologi: Tinjauan historis-sistematik*. Jakarta: Gramedia.

Tumbel, D. (2017). Kristologi dalam Injil Sinoptik. *Jurnal Teologi*, 5(2).

Utomo, K., & Swismanto, P. (2023). Biografi dasar dan teologi. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Ware, B. A. (2022). Big truths for young hearts (Kebenaran-kebenaran penting untuk jiwa-jiwa muda): Pembelajaran mengenal dan memahami kebesaran Allah. Yogyakarta: Katalis.